

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, POLITICAL VISIBILITY,  
KEPEMILIKAN PUBLIK DAN KETERGANTUNGAN HUTANG TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

**O L E H**

**DEWI NUR FITRIATI**  
**NIM : 11110428**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG**

**2017**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, POLITICAL VISIBILITY,  
KEPEMILIKAN PUBLIK DAN KETERGANTUNGAN HUTANG TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

Oleh

**Dewi Nur Fitriati**  
**NIM : 11110428**

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

**CHARLY MARLINDA, SE, M.Ak.Ak.,  
CA.**  
NIDN. 1029127801/ Lektor

**RANTI UTAMI, SE, M.Si.Ak.CA.**  
NIDN. 1004117701 / Lektor

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,

**SRI KURNIA, SE, Ak., M.Si., CA**

NIDN.1020037101/Asisten Ahli  
Skripsi Berjudul

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, POLITICAL VISIBILITY,  
KEPEMILIKAN PUBLIK DAN KETERGANTUNGAN HUTANG TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

**DEWI NUR FITRIATI**  
**NIM : 13612363**

Telah di Pertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian  
Pada Tanggal Dua puluh dua Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Tujuh Belas  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia komisi Ujian

Ketua

Sekretaris

**SRI KURNIA, SE, Ak., M.Si., CA**  
NIDN.1020037101/Asisten Ahli

**HENDY SATRIA, SE, M.Ak.**  
NIDN. 1015069101/ Asisten Ahli

Anggota

**CHARLY MARLINDA, SE, M.Ak.Ak., CA.**  
NIDN. 1029127801/ Lektor

Tanjungpinang, 22 Agustus 2017  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang  
Ketua,

**SARI WAHYUNIE, SE, M.Ak., Ak., CA.**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : DEWI NUR FITRIATI  
N I M : 11110428  
Tahun Angkatan : 2011  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,01  
Program Study / Jenjang : Akuntansi / Strata – I ( Satu )  
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance, Political  
Visibility, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan  
Hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan  
Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.  
Tempat Penelitian : Bursa Efek Indonesia.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari ternyata saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 22 Agustus 2017  
Mahasiswa Yang Bersangkutan,

**DEWI NUR FITRIATI**  
NIM. 11110428

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Untuk itu, dengan rendah hati penulis sangat membutuhkan masukan dan saran yang sifatnya membangun untuk mengoreksi agar kelemahan dan kekurangan dapat diperkuat dan melengkapi skripsi ini.

Dengan telah tersusunnya Skripsi ini, berkenaan dengan hal tersebut pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam – dalamnya kepada :

1. Ibu Sari Wahyunie, SE, M.Ak.Ak.CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang dan selaku Penasehat Akademis.
2. Ibu Charly Marlinda, SE, M.Ak.Ak.CA selaku PLT Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang dan selaku Pembimbing I saya yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ranti Utami, SE, M.Si.Ak.CA selaku selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang dan selaku Pembimbing 2 saya yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Sri Kurnia, SE.Ak, M.Si.CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Imran Ilyas, MM selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang
6. Bapak Hendy Satria, SE, M.Ak selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.
7. Bapak / Ibu dosen dan staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang terimakasih atas bantuannya selama ini.
8. Keluarga saya tercinta dan tersayang terutama Suami saya mas ajiku yang selalu memotivasi saya dan mendukung saya baik secara moril maupun materil, untuk Orang Tua saya terimakasih atas doa yang selalu di panjatkan dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta Anak-anak saya yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat untuk saya.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011 Jurusan Akuntansi.
10. dan Terimakasih Semua Pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Tanjungpinang, 16 Agustus 2017  
Penulis

**DEWI NUR FITRIATI**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2.Perumusan Masalah.....	8
1.3.Batasan Masalah.....	9
1.4.Tujuan Penelitian.....	9
1.5.Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1. Manfaat Ilmiah.....	10
1.5.2. Manfaat Praktis.....	10
1.6.Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1.Landasan Teori.....	13
2.1.1.Perusahaan.....	13
2.1.2.Laporan Keuangan.....	14
2.1.3. <i>Good Corporate Governance</i> .....	15
2.1.4.Teori <i>Good Corporate Governance</i> .....	19
2.1.5.Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	21
2.1.6.Manfaat dan Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> ....	23
2.1.7.Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> .....	25

2.1.8.Dewan Komisaris.....	28
2.1.9.Dewan Direksi.....	29
2.1.10.Komite Audit.....	30
2.1.11. <i>Political Visibility</i> .....	30
2.1.12.Kepemilikan Publik.....	31
2.1.13.Ketertanggung Pada Hutang.....	38
2.1.14.Kinerja Keuangan.....	39
2.2.Kerangka Pemikiran.....	43
2.3.Hipotesis.....	43
2.4.Pengaruh Antar Variabel.....	44
2.4.1.Hubungan X1 Terhadap Y.....	44
2.4.2.Hubungan X2 Terhadap Y.....	45
2.4.3.Hubungan X3 Terhadap Y.....	45
2.4.4.Hubungan X4 Terhadap Y.....	46
2.5.Penelitian Terdahulu.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
3.1.Jenis Penelitian.....	51
3.2.Jenis Data dan Sumber.....	52
3.3.Populasi dan Sampel Penelitian.....	53
3.3.1. Populasi.....	53
3.3.2. Sampel.....	54
3.4.Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5.Definisi Operasional Variabel.....	56
3.5.1.Variabel Bebas.....	56
3.5.2.Variabel Terkait.....	60
3.6.Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	60
3.6.1.Teknik Pengolahan Data.....	60
3.6.2.Teknik Analisa Data.....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
4.1.Hasil Penelitian.....	

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	70
4.1.2. Sejarah Singkat PT Bursa Efek Indonesia.....	70
4.1.3. Struktur Organisasi PT Bursa Efek Indonesia.....	70
4.1.4. Visi dan Misi PT Bursa Efek Indonesia.....	74
4.1.5. Mekanisme Pencatatan Saham di BEI.....	76
4.2. Analisis Data.....	76
4.2.1. Deskriptif Statistik.....	77
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	77
4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	78
4.2.4. Uji Hipotesis.....	84
4.2.5. Uji Koefisien Determinasi.....	88
4.3. Pembahasan.....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
5.1. Kesimpulan.....	<b>97</b>
5.2. Saran.....	<b>97</b>
	<b>98</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b><i>CURICULUM VITAE</i></b>	

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Populasi Perusahaan Manufaktur di BEI.....	53
Tabel 3.2	Sample Perusahaan di BEI.....	55
Tabel 4.1	Deskriptif Statistik.....	77
Tabel 4.2	<i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	81
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
Tabel 4.4.	Hasil Uji Autokorelasi.....	84
Tabel 4.5	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	85
Tabel 4.6	Hasil Uji t.....	88
Tabel 4.7	Hasil Uji f.....	91
Tabel 4.8	Hasil Uji Determinasi.....	92

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3.1. Alur Kerja Penelitian.....	52
Gambar 4.1. Grafik Histogram.....	80
Gambar 4.2. Grafik P-P Plot.....	81
Gambar 4.3. Grafik <i>Scatter Plot</i> .....	83

## ABSTRAK

Dewi Nur Fitriati, 11110428

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *POLITICAL VISIBILITY*, KEPEMILIKAN PUBLIK DAN KETERGANTUNGAN PADA HUTANG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).**

Kata Kunci : Good Corporate Governance, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan

Dalam suatu perusahaan dibutuhkan Good Corporate Governance yang baik dan ketergantungan pada hutang yang sangat berpengaruh di kinerja keuangannya. Laporan Keuangan secara transparent juga merupakan tanggung jawab public.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Objek dari penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage di Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016. Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian secara simultan nilai F hitung sebesar 22,073 dengan demikian  $F_{hitung} = 22,073 > F_{table} 2,430$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance (x1), Political Visibility (x2), Kepemilikan Publik (x3), dan Ketergantungan pada hutang (x4) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur.

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS 21 dapat diperoleh nilai Adjusted R Square besarnya 0,605. Dengan demikian pengaruh Good Corporate Governance, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan pada hutang adalah 60,5%, sedangkan sisanya sebesar 39,5% dipengaruhi oleh variable lain yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Referensi : 21 Judul Buku (2007 – 2017)  
14 Jurnal Akuntansi (2007 – 2017)

Pembimbing 1 : CHARLY MARLINDA, SE, M.Ak,Ak.CA  
Pembimbing 2 : RANTI UTAMI,SE,M.Si,Ak.CA

## ABSTRAK

Dewi Nur Fitriati, 11110428

**GOOD CORPORATE GOVERNANCE, POLITICAL VISIBILITY, OWNERSHIP PUBLIC DEBT AND RELIANCE ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)**

*Keywords: Good Corporate Governance, Public Ownership, Institutional Ownership, Board of Commissioners and Financial Performance*

*In a company needs good corporate governance and dependence on debt that is very influential in its financial performance. Transparent Financial Statements are also the responsibility of the public.*

*The method used in this research is Quantitative method. The object of this study is of Manufacturing Sector Food and Beverage at the Indonesia Stock Exchange Financial Reports 2014 - 2016. The analysis in this study using multiple linear regression analysis.*

*The test results simultaneously calculated F value of 22.073 thus  $> F$  count = 22.073 F table with significant value 0,000 2,430 0.05  $<$  can be concluded that the Good Corporate Governance (x1), Political Visibility (x2), Public Ownership (x3), and Debt dependence (x4) has a significant influence on the Financial Performance of Manufacturing Companies.*

*Based on the results of analysis with SPSS 21 can be obtained value Adjusted R Square magnitude 0.605. Thus the effect of Good Corporate Governance, Political Visibility, Public Ownership and The reliance on debt is 60.5%, while the remaining 39.5% is influenced by other variables that affect financial performance.*

*Reference* : 21 book tittle (2007 – 2017)  
14 accounting journal (2007 – 2017)

*Supervisor 1* : CHARLY MARLINDA, SE, M.Ak,Ak.CA

*Supervisor 2* : RANTI UTAMI,SE,M.Si,Ak.CA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip-prinsip GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan, semakin baik *corporate governance* yang dimiliki perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut.

Dalam penerapan GCG dibutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris bertugas mengawasi dan memastikan bahwa manajemen telah bekerja sesuai dengan strategi yang telah diterapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham. Rapat rutin yang diadakan dewan komisaris bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi dan implementasinya, yang mana rapat tersebut memberikan akses informasi yang merata di antara sesama komisaris sehingga keputusan semakin baik. Selain dewan komisaris, adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good*

*corporate governance*. Komite audit mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Fungsi monitoring yang baik dan semakin ketat yang dilakukan oleh komite audit maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan kecurangan terkait dengan pelaporan keuangan, sehingga memungkinkan kinerja perusahaan berjalan baik. Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2007).

Dian Prasinta (2012), “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan” menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Suatu perusahaan dengan manajemen yang menerapkan sistem pengelolaan yang baik akan memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholders* nya. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban memberikan informasi akurat tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

*Political visibility* perusahaan umumnya dikritik oleh kelompok yang berkepentingan seperti masyarakat dan para aktivis sosial. Sejumlah perusahaan dapat memilih teknik akuntansi dan kegiatan yang mengurangi pendapatan yang mereka laporkan dan mengubah atau mengurangi *political visibility* mereka Eddy Rismandi (2014). *Political visibility* perusahaan biasanya diukur dengan size yang lebih besar, mempunyai intensitas modal yang lebih besar dan resiko sistematis

pasar yang tinggi. Keputusan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial akan diikuti oleh suatu pembiayaan untuk aktivitas sosial yang bagaimanapun akan menurunkan pendapatan perusahaan yang mana pendapatan ini nantinya akan mempengaruhi minat investor dalam menganalisa kinerja keuangan yang dilihat dalam return nya perusahaan tersebut. Seperti yang disebutkan di atas *political visibility* perusahaan juga dinyatakan untuk merespon permintaan dari para aktivis sosial. Banyak penulis menyatakan bahwa beberapa tanggungjawab sosial yang diungkapkan sebenarnya tidak ada, tetapi kebanyakan perusahaan memang membuat hal yang sebenarnya untuk menghindari tekanan dari para aktivis sosial perusahaan itu sendiri.

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik kepemilikan yang berbeda dari perusahaan perusahaan di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecendruangan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Dalam setiap kegiatan di Perusahaan, dana yang mereka gunakan sebagian besar berasal dari pinjaman (hutang), yang mana hutang ini sangat banyak mencampuri setiap pendanaan kegiatan di Perusahaan. Kepemilikan Publik merupakan Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi Eddy Rismanda (2014). Keterbatasan salah satunya termasuk dalam batas leverage keuangan (rasio hutang jangka panjang terhadap total asset). Menurut Eddy Rismanda (2014) keputusan untuk mengungkapkan

informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh signifikan dan positif *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Telah ditunjukkan banyak penelitian akuntansi bahwa penyedia utama pendanaan perusahaan, apakah pemegang saham atau kreditur, mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Bagaimanapun, tidak ada persetujuan pada bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, Belkaoui Dan Karpik mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total hutang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan positif ke pengungkapan tanggung jawab sosial. Pada sisi lain membuat suatu analisa berdasar pada hipotesis derajat tinggi Kepemilikan Publikasikan mendorong suatu perusahaan untuk menyelesaikan aktivitas sosial dan positif tentang pengungkapan informasi dalam rangka mempertemukan harapan kreditur dalam kaitan dengan peranan sosial. Ia memperoleh bukti untuk mendukung hipotesis bahwa *debt to equity ratio* yang lebih tinggi, maka pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin tinggi.

Nilai perusahaan ditetapkan melalui kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio

keuangan, baik Kinerja Keuangan, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima oleh investor dari investasinya.

Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Dimana salah satu tujuan penting didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dengan kata kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja dapat dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu. Kondisi keuangan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE atau Kinerja Keuangan menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total modal yang dimilikinya. Tingkat pengembalian ini merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya. Hasil dari rasio ini merupakan indikator penting bagi perusahaan karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri manufaktur.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah fabrikasi atau pabrikasi. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik.

Menurut Heizer, dkk (2007), manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat sesuatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Seperti halnya membuat kue diperlukan tepung, gula, mentega, dan sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan kegiatan memproses pengolahan input menjadi output. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacturer*) maupun

oleh perusahaan (*manufacturing company*). Sedangkan industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar. Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan ini sering disebut proses produksi.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa efek atau bursa saham ini ialah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar dan bersama-sama dengan pasar uang merupakan sumber utama permodalan eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Biasanya terdapat suatu lokasi pusat, setidaknya untuk catatan, namun perdagangan kini semakin sedikit dikaitkan dengan tempat seperti itu, karena bursa saham modern kini adalah jaringan elektronik, yang memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan biaya transaksi. Karena pihak-pihak yang bertransaksi tidak perlu saling tahu lawan transaksinya, perdagangan dalam bursa hanya dapat dilakukan oleh seorang anggota, sang pialang saham. Permintaan dan

penawaran dalam pasar pasar saham didukung factor faktor yang seperti halnya dalam setiap pasar bebas, mempengaruhi harga saham.

Dalam Bursa Efek Indonesia sudah banyak terdaftar perusahaan, baik perusahaan manufaktur, jasa maupun dagang. Untuk itu peneliti ingin menilai perusahaan manufaktur *go public* ini yang mana akan dijadikan sample dalam penelitian untuk melihat dan meneliti lebih lanjut pengaruh *Good Corporate Governance, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Publik* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia*”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Political Visibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh Ketergantungan hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance*, *Political Visibility*, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Variabel variabel yang mempengaruhi Kinerja Keuangan sangat banyak tetapi pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada 4 variabel independen yaitu: *Good Corporate Governance*, *Political Visibility*, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan hutang dan satu variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Pada penelitian ini peneliti mengambil data perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* di laporan keuangan BEI tahun 2014 - 2016.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh *Political Visibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh Ketergantungan hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

5. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance*, *Political Visibility*, Kepemilikan Publik dan Ketergantungan hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Ilmiah**

Adapun manfaat ilmiah dalam penelitian ini ialah :

1. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai factor faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil penelitian ini merupakan salah satu referensi yang bermanfaat dalam mengetahui riset faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini ialah :

1. Bagi manajemen dan investor

Dengan adanya penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, *political visibility*, kepemilikan publik dan Kepemilikan Publik terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pemegang saham, sehingga saham yang telah ditanam akan terus bertahan dan mempunyai pengembalian atau return yang besar dengan hasil kinerja keuangan yang baik.

2. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini akan membantu masyarakat untuk menilai faktor yang berpengaruh dalam kinerja keuangan sehingga akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap perkembangan perusahaan yang telah *go public*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Adanya sistematika penulisan adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB 1           PENDAHULUAN  
Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II         TINJAUAN PUSTAKA  
Tinjauan pustaka ini berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran, hipotesis, pengaruh antar variable dan penelitian terdahulu.
3. BAB III        METODE PENELITIAN  
Metodologi penelitian membahas tentang jenis penelitian, Jenis data, sumber data, populasi, sample, metode pengumpulan data, definisi operasional variable, teknik pengolahan dan analisis data.
4. BAB IV         HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN  
Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum perusahaan yaitu sejarah singkat perusahaan, struktur

organisasi perusahaan , serta hal-hal yang terkait dengan perusahaan dan analisis hasil penelitian serta pembahasan.

5. BAB V : PENUTUP

Didalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Landasan Teori**

### **2.1.1 Perusahaan**

Pada umumnya didirikannya sebuah perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan atas kegiatan operasionalnya yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan kesejahteraan para pemangku kepentingan perusahaan. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan yang baik. Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan.

Perusahaan pengolahan/manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah (bahan baku) menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur yang lebih besar, lebih lebih bila proses produksinya lebih kompleks, biasanya menggunakan sistem akuntansi yang didasarkan pada persediaan perpetual. Sistem akuntansi untuk operasi manufaktur yang didasarkan pada persediaan perpetual tersebut disebut “sistem akuntansi biaya “ (*Cost accounting system*), sistem ini dapat menghasilkan informasi tentang harga pokok produksi per unit dan lebih efektif dalam membantu manajemen dalam pengawasan. Klasifikasi persediaan pada perusahaan pengolahan: Persediaan Bahan Baku, Persediaan Barang Dalam Proses, dan Persediaan Barang Jadi (Hery Wahyudi, 2014). Perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan dengan menghasilkan bahan jadi atau siap pakai dengan mempersiapkan bahan baku.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

13

Dalam manajemen laporan keuangan, maka suatu Perusahaan juga harus mampu mengolah transaksi transaksi dalam siklus akuntansi. Definisi Akuntansi

Kamaruddin Ahmad (2007:6) akuntansi adalah aktivitas aktivitas yang menyediakan informasi biasanya bersifat kuantitatif dan sering kali disajikan dalam satuan moneter, untuk pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian sumber daya dan operasi, mengevaluasi prestasi dan pelaporan keuangan kepada para investor, kreditur, instansi yang berwenang serta masyarakat. Akuntansi mengharuskan pelakunya untuk mempertimbangkan semua hal, termasuk perilaku dalam pengambilan keputusan (Horngren, Charles T and Walter T. Harrison Jr. Akuntansi edisi 7 2007 : 8)

Menurut Kasmir (2008 : 253) Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang di miliknya.

Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (assets) dan jenis jenis kekayaan yang dimiliki (di sisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Dari sebuah informasi, manajemen bank juga memiliki

tugas dalam mengkomunikasikan laporan keuangan dengan sikap yang transparan dalam bentuk suatu data yang dapat dimuat diberbagai media. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat. (Suprpto, Tommy, 2009:3).

Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Informasi ini akan termuat dalam laporan laba rugi. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas.

Menurut Kamaludin Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang terdiri dari beberapa lembar kertas yang berisi angka angka. Namun dibalik angka angka tersebut tersimpan berbagai informasi mulai dari aktiva riil, aktiva keuangan, kewajiban perusahaan, laba perusahaan hingga prediksi kedepan apa yang akan dialami perusahaan, Kamaludin (2011:34)

### **2.1.3 *Good Corporate Governance* (GCG)**

*Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola perusahaan), pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk

meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), Tri Purwanti (2008).

Menurut Oktapiyani (2009), istilah *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Prinsip *good corporate governance* ini dapat digunakan untuk melindungi pihak-pihak minoritas dari pengambil alih yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan mekanisme legal.

*Corporate Governance* menurut Komite Cadbury adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. Cadbury Commite adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka (Surya dan Yustiavandana 2007, h.24).

*Corporate Governance* menurut Forum *For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur,

pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate Governance* menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Menurut Budi Untung (2014 : 5) GCG adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan intuisi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antar para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan pihak pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya yang termasuk di dalamnya antara lain karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditur lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Menurut Like (2012 : 2) *Good Corporate Governance* diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Di Indonesia, konsep *good corporate governance* mulai diperkenalkan pada tahun 1999 setelah pemerintah membentuk

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* pada tahun 2000 yang kemudian direvisi pada tahun 2007. Isi dari pedoman tersebut adalah setiap perusahaan harus membuat pernyataan tentang kesesuaian penerapan *good corporate governance* dengan pedoman yang telah dikeluarkan oleh KNKG dalam laporan tahunannya. Hal ini berarti setiap perusahaan telah menerapkan prinsip *good corporate governance*.

Menurut Dani dan Hasan (2007), faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik corporate governance yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Menurut Muh (2009: 2) “*Good Corporate Governance* diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena Good Corporate Governance dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. Menurut Muh (2009: 3) Prinsip prinsip *Good Corporate Governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mencakup lima hal, yaitu : perlindungan terhadap hak hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh

pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dan transparansi, serta tanggung jawab dengan dewan komisaris atau direksi. Dalam menata suatu manajemen Perusahaan diperlukan suatu penilaian yang dijadikan acuan dalam menganalisa perkembangan Perusahaan, dan itu dapat dilihat dalam *Good Corporate Governance* yang nantinya akan di analisa satu persatu sesuai dengan mekanisme yang akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya.

#### **2.1.4 Teori *Good Corporate Governance***

##### **1. *Agency Theory***

Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*. Teori agen ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agents*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agen dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada.

Berbagai pemikiran mengenai *Corporate Governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku, Alina Addiyah (2014).

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi

bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak (*performance contract*).

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati,dkk,2007) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko
2. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent
3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan

*Corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham

dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja Oktapiyani (2009).

### **2.1.5 Prinsip – prinsip Good Corporate Governance (GCG)**

#### **1. Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

#### **2. Keterbukaan (*Transparancy*)**

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk itu Perusahaan harus bersikap transparansi atas semua yang telah dicapainya.

#### **3. Kewajaran**

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

#### **4. Tanggung jawab (*Responsibility*)**

Prinsip ini menegaskan konsep *fiduciary duty* dari para pengurus perseroan untuk lebih mematuhi peraturan-peraturan yang telah digariskan dalam pengelolaan perusahaan. Peraturan ditetapkan oleh pemerintah maupun kepentingan pihak lain (*stakeholder*) yang mempengaruhi kesinambungan perusahaan. Direksi harus tanggap terhadap kelangsungan perusahaan dengan berbagai upaya tanpa mengabaikan tanggungjawab sosial terhadap para karyawan, lingkungan, pelanggan atau pihak lain yang menentukan kesinambungan perusahaan.

#### 5. Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, prinsip ini menuntut bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan. Kemandirian ini merupakan prinsip yang penting bagi Perusahaan dimana Perusahaan harus mampu dan mandiri dalam melangsungkan kegiatan operasionalnya.

#### **2.1.6 Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Dengan melaksanakan *corporate governance*, manfaat yang bisa dipetik antara lain (FCGI, 2008):

1. Meningkatkan kinerja perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional, perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah karena faktor kepercayaan yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's value* dan deviden.

Manfaat yang lain bagi perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* menurut Sandi (2007), kepercayaan investor, mitra bisnis ataupun kreditur menjadi lebih lincah karena pembagian tugas serta kewenangan yang jelas, dan perimbangan kekuatan di antara struktur internal perusahaan, yakni direksi, komisaris, komite audit, dan sebagainya dengan demikian, pengambilan keputusan menjadi lebih akuntabel dan lebih berhati hati demi sustainability perusahaan. Sedangkan tujuan *Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholder* non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong

arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah
2. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang
4. Mendorong pengelolaan perbankan secara profesional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris. Direksi dan RUPS
5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang undangan yang berlaku.
6. Menjaga *Going Concern* perusahaan

#### **2.1.7 Mekanisme dan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Wicaksono (2014) Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang jelas antara para pelaku dalam suatu perusahaan ketika menjalankan peran dan tugasnya. Sedangkan menurut Diyanti (2010) menyatakan bahwa mekanisme GCG adalah seperangkat kesepakatan atau aturan intuisi yang secara efektif mengatur pengambilan keputusan.

Mekanisme GCG dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi, komite audit serta kepemilikan. Mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian pada perusahaan tersebut dan sistem hukum yang berlaku (Diyanti, 2010). Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti mekanisme internal perusahaannya saja, sebab mekanisme internal adalah unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan dan sangat berperan dalam pengelolaan perusahaan. Dalam mekanisme *Good Corporate Governance* ini juga harus bisa dianalisa dan nantinya di pergunakan sebagai acuan dalam penerapan GCG di Perusahaan Manufaktur tentunya.

Keberhasilan penerapan GCG juga memiliki prasyarat tersendiri. Ada dua faktor yang memegang peranan, yakni faktor eksternal dan internal.

1. Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG diantaranya:

- 1) Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- 2) Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *good governance* dan *clean governance* yang sebenarnya.

- 3) Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan GCG yang efektif dan professional. Dengan kata lain semacam *benchmark* (acuan)
- 4) Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena melalui sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.
- 5) Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan rating perusahaan dalam implementasi GCG

## 2. Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

- 1) Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan,
- 2) Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG,

- 3) Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah kaidah standar GCG,
- 4) Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.

Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) Oktapiyani, 2009, terdapat 7 dimensi/ konsep penerapan GCG, yang diambil dari panduan yang telah ditetapkan oleh OECD dan KNKCG. Tujuh dimensi tersebut yaitu:

1. Komitmen terhadap tata kelola perusahaan sistem manajemen yang mendorong anggota perusahaan menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik,
2. Tata kelola dewan komisaris sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota dewan komisaris dalam membantu penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik,
3. Komite komite fungsional sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota komite komite fungsional dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik,
4. Dewan direksi sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota dewan direksi dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik,

5. Transparansi dan Akuntabilitas sistem manajemen yang mendorong adanya pengungkapan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya, tepat waktu, jelas, konsisten dan dapat diperbandingkan tentang kegiatan perusahaan,
6. Perlakuan terhadap pemegang saham sistem manajemen yang menjamin perlakuan yang setara terhadap pemegang saham dan calon pemegang saham, serta Peran pihak berkepentingan lainnya (*stakeholders*) sistem manajemen yang dapat meningkatkan peran pihak berkepentingan lainnya

#### **2.1.8 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan Komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan.

KNKG (2007 :20) mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Menurut Suryaba (2011 :16) Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk :

1. Menjamin pelaksanaan strategi perusahaan.

2. Mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan.
3. Serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas
4. Memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan.

Pemahaman mengenai dewan komisaris juga dapat ditemui dalam Undang-Undang Perseroan terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 ayat (5) yang menyebutkan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris.

#### **2.1.9 Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

#### **2.1.10 Komite Audit**

Menurut Suryaba (2008:145) komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam penerapan prinsip GCG. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) (2014) menyatakan bahwa tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Alasan

dibutuhkannya komite audit antara lain adakah karena belum optimalnya peran pengawasan yang dilakukan dewan komisaris.

Dengan adanya komite audit di dalam suatu perusahaan diharapkan akan memberikan jaminan penerapan prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas, dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, dan menjaga kualitas kinerja perusahaan.

#### **2.1.11 *Political Visibility***

*Political visibility* perusahaan umumnya dikritik oleh kelompok yang berkepentingan seperti masyarakat dan para aktivis sosial. Sejumlah perusahaan dapat memilih teknik akuntansi dan kegiatan yang mengurangi pendapatan yang mereka laporkan dan mengubah atau mengurangi *political visibility* mereka, Eddy Rismanda (2014). *Political visibility* perusahaan biasanya diukur dengan size yang lebih besar, mempunyai intensitas modal yang lebih besar dan resiko sistematis pasar yang tinggi. Keputusan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial akan diikuti oleh suatu pembiayaan untuk aktivitas sosial yang bagaimanapun akan menurunkan pendapatan perusahaan. Seperti yang disebutkan di atas *political visibility* perusahaan juga dinyatakan untuk merespon permintaan dari para aktivis sosial. Banyak penulis menyatakan bahwa beberapa tanggung jawab sosial yang diungkapkan sebenarnya tidak ada, tetapi kebanyakan perusahaan memang membuat hal yang sebenarnya untuk menghindari tekanan dari para aktivis sosial, Eddy Rismanda (2014).

#### **2.1.12 Kepemilikan Publik**

Kepemilikan Saham oleh Publik atau kepemilikan publik adalah perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham Christa Evandini (2014). Kepemilikan Saham Publik Perusahaan *go public* dan telah terdaftar dalam BEI adalah perusahaan. Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda satu sama lain. Semakin besar proporsi kepemilikan saham, semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial (CSR) kepada publik. Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakan tujuan pribadi. Definisi ini mirip dengan definisi kekayaan, baik pribadi atau publik. Sebagai contoh, perusahaan perseoran adalah perusahaan yang memiliki struktur kepemilikannya ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki dalam perusahaan tersebut. Saham-saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal sehingga apabila perusahaan memerlukan peningkatan pendanaan, perusahaan dapat menjual sahamnya kepada publik baik perseorangan atau pada institusi lain. Menurut Slamet Haryono (2006), Struktur Kepemilikan adalah :“Komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham insider *shareholders* dan *outside shareholders*.”

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga

mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali, 2008).

*Insiders' Ownership* merupakan porsi atau persentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan atau manajemen terhadap total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pemilik perusahaan publik mengalami kesulitan dalam mengendalikan perusahaan secara langsung dikarenakan :

1. Ukuran perusahaan yang semakin besar sehingga sulit untuk mengelolanya sendiri.
2. Memerlukan keahlian khusus yang semakin kompleks dalam mengelola organisasi yang besar dimana umumnya pemilik memiliki keterbatasan dalam hal ini.
3. Karena kepemilikan ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki, yang berarti pemilik bisa lebih dari satu orang atau organisasi sehingga tidak memungkinkan apabila seluruh pemilik perusahaan menjalankan operasi perusahaan.

Struktur kepemilikan perusahaan termasuk didalamnya adalah (1) kepemilikan manajerial dan (2) kepemilikan institutional. Menurut teor keagenan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Faisal,2006).

Dalam kepemilikan publik ini, Adapun kepemilikan saham ini berkaitan dengan hubungan antara pihak pihak manajemen dan pihak institusional, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Kepemilikan Manajemen

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi kepentingan pemegang saham. Mekanisme pengawasan terhadap manajemen tersebut menimbulkan suatu biaya yaitu biaya keagenan, oleh karena itu salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Tendi Haruman, 2008).

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris), Diyah dan Erman (2009). Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2007), menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor, ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat akan juga. Menurut Diyah Pujiati (2009), Kepemilikan Manajerial adalah :“Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisaris).”

Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan principal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Siallagan dan Machfoedz (2007), menemukan bahwa pada level 05% terdapat hubungan non linier antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan, berhubungan positif pada level 525%, berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan pada level 2550% dan berhubungan positif pada level > 50%. Dari persentase tersebut dapat membantu dalam menganalisa penelitian. Menurut Maria Terezinha F. Delima dalam skripsinya (2012:1516), Kepemilikan Manajerial (*managerial ownership*) adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris (Wahidahwati, 2002 dalam Diah Pujiati 2009). Kepemilikan manajerial ini dirumuskan sebagai berikut :

## 2) Kepemilikan Institusional

Siallagan dan Machfoedz (2007), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan Institusional adalah : “Presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain diluar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan.”

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Barnae dan Rubin (2007), bahwa institusional *shareholders*, dengan kepemilikansaham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Penelitian Midiastuty, 2007 menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Suranta dan Midiastuty (2007) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional} \times 100}{\text{Total Keseluruhan Saham}}$$

Menurut Dede Ridwan dalam skripsinya (2011:2324), Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual, atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.

3. Investor institusional secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
5. Investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

### **2.1.13 Ketergantungan Pada Hutang**

Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi Eddy Rismanda (2014). Keterbatasan salah satunya termasuk dalam batas leverage keuangan (rasio hutang jangka panjang terhadap total asset). Menurut Eddy Rismanda (2014), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh signifikan dan *positif leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Telah ditunjukkan banyak penelitian akuntansi bahwa penyedia utama pendanaan perusahaan, apakah pemegang saham atau kreditur, mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Bagaimanapun, tidak ada persetujuan pada bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial.

Sebagai contoh, Eddy Rismanda (2014). Mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total hutang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan positif ke pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Eddy Rismanda (2014). Juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai suatu hubungan positif signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Eddy Rismanda (2014), pada sisi lain membuat suatu analisa berdasar pada hipotesis derajat tinggi Kepemilikan Publik akan mendorong suatu perusahaan untuk menyelesaikan aktivitas sosial dan positif tentang pengungkapan informasi dalam rangka mempertemukan harapan kreditur dalam kaitan dengan peranan sosial. Ia memperoleh bukti untuk mendukung hipotesis bahwa *debt to equity ratio* yang lebih tinggi, maka pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin tinggi. Hasil ini bertentangan dengan yang diperoleh oleh Eddy Rismanda (2014). Riset kuantitatif di perusahaan Jepang oleh Eddy Rismanda (2014), yang menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pengungkapan lingkungan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perusahaan Jepang secara tradisional, walaupun mempunyai suatu derajat ketergantungan tinggi pada hutang, mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan bank.

#### **2.1.14 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Dwiermayanti (2009) “Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”.

Dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja dapat dilihat dari kondisi keuangan pada periode tertentu. Kondisi keuangan dianalisis dengan alat alat keuangan. Menurut Irham Fahmi (2011 :2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard dan ketentuan SAK (Standar Keuangan Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Acoounting Principle*) dan lainnya. Sedangkan menurut IAI (2007), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dengan demikian, pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap preview data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2009:242):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab sebab terjadinya perubahan laba.
6. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016 :168). ROE dapat dilihat dari laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. ROE merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham. ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang dipakai. Sedangkan ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan dividen saham preferen (biaya saham preferen) (Mamduh dan Abdul, 2009: 180).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik Kinerja Keuangan, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar.

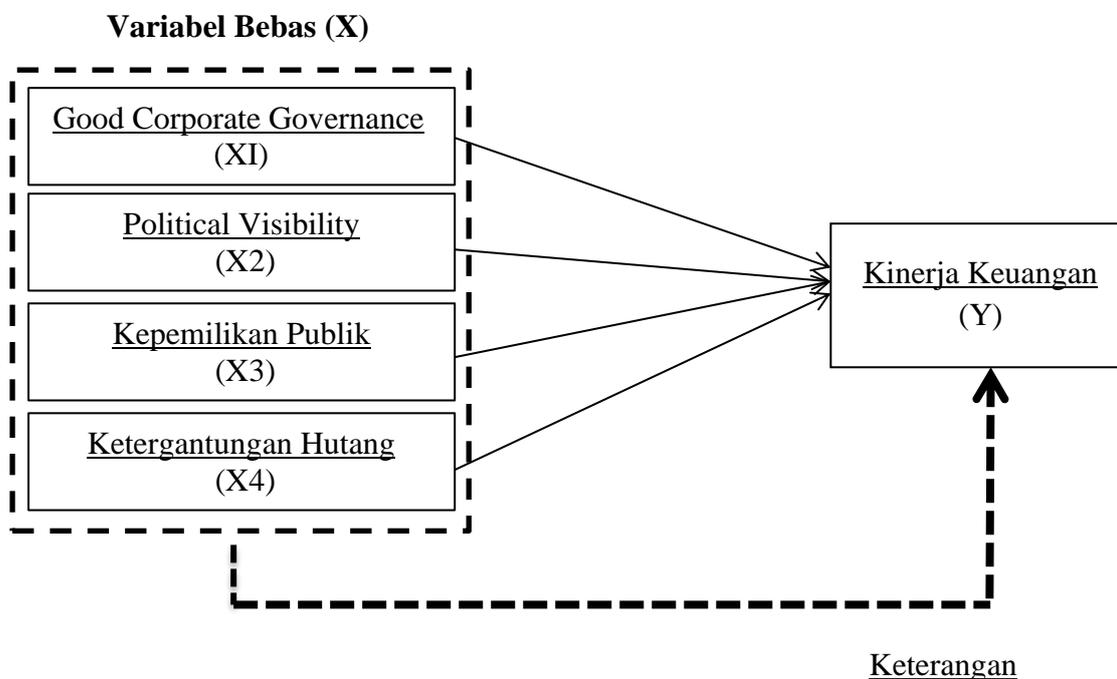
Kebijakan dan keputusan para investor dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio lainnya, karena investor menganggap bahwa rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengembalian atau keuntungan yang akan diterima oleh investor dari investasinya.

Hastuti (2007) menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Suatu perusahaan dengan manajemen yang menerapkan sistem pengelolaan yang baik akan memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholders* nya. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban memberikan informasi akurat tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dibawah ini akan digambarkan kerangka pemikiran yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1= *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H2= *Political Visibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H3 = Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H4 = Ketergantungan Hutang berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H5 = *Good Corporate Governance, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Publik* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

### 2.4 Pengaruh Antar Variabel

#### 2.4.1 Hubungan *Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*

Menurut theresia Dwi hastuti (2016) Hadirnya *Good corporate Governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *Good*

*Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. GCG merupakan system yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders* terhadap kinerja keuangan berdampak positif, karena dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi kecurangan yang terjadi dan pada akhirnya kinerja keuangan menjadi membaik. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1 = *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.4.2 Hubungan *Political Visibility* Terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut eddy rismanda (2014) *Political visibility* perusahaan umumnya dikritik oleh kelompok yang berkepentingan seperti masyarakat dan para aktivis sosial. Sejumlah perusahaan dapat memilih teknik akuntansi dan kegiatan yang mengurangi pendapatan yang mereka laporkan dan mengubah atau mengurangi *political visibility* mereka. *Political visibility* perusahaan biasanya diukur dengan size yang lebih besar, mempunyai intensitas modal yang lebih besar dan resiko sistematis pasar yang tinggi. Keputusan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial akan diikuti oleh suatu pembiayaan untuk aktivitas sosial yang bagaimanapun akan menurunkan. Kinerja Keuangan perusahaan. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 = *Political Visibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.4.3 Hubungan Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut yulius ardi wiranata (2014) salah satu isu paling penting dan kontroversi mengenai kepemilikan public terhadap kinerja keuangan, kemungkinan saham suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga berada pada kepemilikan public perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemilik untuk menyelamatkan perusahaan, oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H3 = Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.4.4 Hubungan Ketergantungan Hutang Terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut sukrawati sukamulya (2014) Telah ditunjukkan banyak penelitian akuntansi bahwa penyedia utama pendanaan perusahaan, apakah pemegang saham atau kreditur, mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Bagaimanapun, tidak ada persetujuan pada bagaimana komposisi modal perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, *Belkaoui* mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi mengira bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholders*, dan mengusulkan hipotesis jika hutang besar, aktivitas sosial dan pengungkapan yang terkait dengannya mungkin dikurangi. Kemudian mereka menguji hubungan antara *leverage* (total hutang/total harta) dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil mereka mendukung hipotesis bahwa *leverage* yang lebih tinggi mempunyai hubungan positif ke pengungkapan

tanggung jawab sosial. Hasil penelitian Cormier (2009) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai suatu hubungan positif signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Kepemilikan Publik ini pada dasarnya dapat membuat Perusahaan menjadi lebih selektif dalam pendapatan akan hutang yang dilakukannya. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4 = Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dapat ditemukan oleh peneliti:

1. Risky Arifani (2011) Jurnal Akuntansi, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2014 Universitas Brawijaya. Meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) periode 2010 - 2011. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 347 perusahaan dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 186 melalui probability sampling. Variable independen yang diteliti yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, sedangkan variable dependen kinerja keuangan yaitu ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE dengan masing-masing nilai signifikan sebesar  $(0,018 < 0,05)$ ,  $(0,040 < 0,05)$  dan  $(0,002 < 0,05)$  sedangkan

kepemilikan manajerial menunjukkan negative tidak signifikan terhadap ROE sebesar  $0,494 < 0,05$ .

2. Dian Prasinta (2012), Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara good corporate governance dengan *return on assets*, namun terdapat hubungan positif antara good corporate governance dengan return on equity, dan tidak terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* dengan tobin's Q. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional, namun pencapaian laba perusahaan dan respon pasar atas implementasi *good corporate governance* masih kurang.

3. Iqbal Bukhori (2012), Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2010), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal corporate governance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Yunita Castelia Arisadi, Djumahir, Atim Djazuli (2014) Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 11 Nomor 4 Tahun 2014. Meneliti tentang Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di

Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011 dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 58 perusahaan melalui metode sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *current rati*, *debt equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan masing-masing nilai signifikansi ( $0,000 < 0,050$ ), ( $0,019 < 0,050$ ), ( $0,019 < 0,050$ ) dan ( $0,036 < 0,050$ ). Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan nilai signifikansi ( $0,959 > 0,050$ ).

5. Chaerunisa Izati, dan Farah Margaretha (2014) eJournal Manajemen Fakultas Ekonomi, Volume. 1 Nomor. 2 September 2014 Universitas Trisakti. Meneliti tentang Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Basic Industry And Chemicals di Indonesia. Populasi yang digunakan 160 perusahaan basic industry and chemicals periode 2009 sampai 2012, dan sampel yang dijadikan penelitian sebanyak 144 perusahaan yang didapat dengan menggunakan purposive sampling. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage*, *Pertumbuhan*, *Ukuran*, *Resiko*, *Pajak*, *Aset Berwujud (Tangibilitas)*, *Kinerja Keuangan* dan *Non debt tax shield*. Variable dependennya adalah ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, pertumbuhan, ukuran, liuiditas dan *non debt tax* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan ROA dengan masing-masing nilai ( $0,0005 < 0,05$ ), ( $0,000 < 0,05$ ), ( $0,000 < 0,05$ ), ( $0,029 < 0,05$ ) dan ( $0,032 < 0,05$ ). Sementara variable resiko, pajak dan aset berwujud tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikan ( $0,085 > 0,05$ ), ( $0,365 > 0,05$ ) dan ( $0,057 > 0,05$ ).

6. Nurcahyani Suhadak R. Rustam Hidayat (2014), Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Pada Perusahaan Peserta CGPI yang terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG dan kepemilikan Institusional memiliki pengaruh baik terhadap ROE maupun ROA.

7. Eddy Rismanda Sembiring (2014), Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Kepemilikan Publik, Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada tingkat signifikansi 5% dan laba per saham, kepemilikan publik, dan ketergantungan pada utang memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di level 10% signifikansi. Hasil ini umumnya bertepatan dengan temuan penelitian lain pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2008), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sugiono (2009:8) juga berpendapat bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi. Substansi proses penelitian kuantitatif menurut Bungin (2008) terdiri dari aktivitas yang berurutan sebagai berikut ;

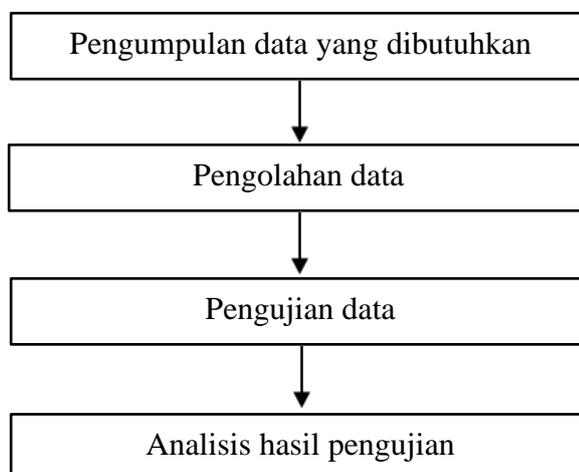
1. Mengeksplorasi, perumusan, dan penentuan masalah yang akan diteliti
2. Mendesain model penelitian dan parameter penelitian
3. Mendesain instrumen pengumpulan data penelitian
4. Melakukan pengumpulan data penelitian
5. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian
6. Mendesain laporan hasil penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba/Rugi dengan mengambil data tahun 2016, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yang telah dihasilkan dari Laporan Keuangan.
2. Pengolahan data.
3. Pengujian data secara statistik.
4. Analisis hasil pengujian.

Dari tahapan diatas dapat digambarkan Bagan alur penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

**Gambar 3.1**  
**Alur Kerja Penelitian**



### 3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengertian dari data sekunder menurut Sugiono (2010:137) adalah "Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau

lewat dokumen”. Data sekunder antara lain disajikan dalam bentuk data data, tabel tabel, diagram diagram, atau mengenai topik penelitian. Data ini merupakan data yang berhubungan secara langsung dengan penelitian yang dilaksanakan dan bersumber dari Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu laporan keuangan (*annual report*) tahun 2014 - 2016 dan data data lain yang diperlukan dari perusahaan tersebut, hasil *searching* di internet mengenai artikel artikel, jurnal, dan adanya hasil dari penelitian sebelumnya yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3.3 Populasi dan Sample Penelitian

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2008:115), “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia ini, merupakan Perusahaan yang telah *go publik*. Populasi perusahaan dagang di manufaktur terdiri dari 19 (Sembilan belas) populasi. Adapun Perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Daftar Perusahaan Manufaktur sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia**

NO	NAMA PERUSAHAAN
1.	PT. Sekar Bumi Tbk

2.	PT. Sekar Laut (Persero) Tbk
3.	PT. Siantar Top Tbk
4.	PT. Ultra jaya milk and trading company Tbk
5.	PT. Nippon Industry Corporindo Tbk
6.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
7.	PT. Mayora Indah Tbk
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
9.	PT. Indofood sukses makmur Tbk
10.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11.	PT. Delta djakarta Tbk
12.	PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk
13.	PT. Intraco Penta Tbk
14.	PT. Tiga Pilar Sejahtera food Tbk
15.	PT. Nestle Tbk
16.	PT. Citra Tubindo Tbk
17.	PT. Bakrie food Tbk
18.	PT. Akasha Wira Internasional Tbk
19.	PT. Intraco Penta Tbk

*Sumber : Bursa Efek Indonesia*

### 3.3.2 Sample

Menurut Sugiono (2008:116) “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Arikunto (2008:116) “Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut : Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 1015% atau 2055% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- 1 Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- 2 Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- 3 Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Teknik pengumpulan data Teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik sampling. Sampling merupakan teknik untuk mengambil sampel data dari populasi (Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, 2007:16). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Menurut (Sugiono 2010:218), Pengertian purposive sampling yaitu : ”purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”

Kriteria pengambilan sampelnya adalah:

1. Pengambilan data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi 2014 - 2016.
2. Dari data Laporan Keuangan tersebut, akan di olah dengan menggunakan SPSS dengan teknik pengujian data yang terdiri dari uji asumsi klasik dan uji statistik.

Berikut ini adalah sampel Perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian :

**Tabel 3.2**  
**Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

NO	NAMA PERUSAHAAN
1.	PT. Sekar Bumi Tbk
2.	PT. Sekar Laut (Persero) Tbk
3.	PT. Siantar Top Tbk
4.	PT. Ultra jaya milk and trading company Tbk
5.	PT. Nippon Industry Corporindo Tbk

6.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
7.	PT. Mayora Indah Tbk
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
9.	PT. Indofood sukses makmur Tbk
10.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11.	PT. Delta djakarta Tbk
12.	PT. Akasha Wira Internasional Tbk
13.	PT. Intraco Penta Tbk
14.	PT. Tiga Pilar Sejahtera food Tbk
15.	PT. Citra Tubindo Tbk

*Sumber : Bursa Efek Indonesia*

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu data Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi tahun 2016. Laporan keuangan yang akan diolah merupakan laporan keuangan yang telah di audited oleh akuntan public/ auditor independen.
2. Studi Pustaka yakni dengan menelaah maupun mengutip langsung dari sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis, studi pustaka ini juga bisa berasal dari media informasi lainnya seperti internet, dll.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

Berikut ini adalah variable variabel yang dipakai dalam penelitian ini:

#### **3.5.1 Variabel Bebas**

Menurut Danang Sunyoto (2011: 26) variabel bebas adalah variabel yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain. Dengan kata lain variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat.

Variabel bebas yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola perusahaan), pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ektern lainnya dalam kaitannya dengan hak hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Tri Purwanti :2008).

Indikator dalam penelitian ini menggunakan 1 proksi untuk penerapan *corporate governance*, yaitu :

- 1) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ penting perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

2. *Political Visibility*

*Political Visibility* adalah suatu teknik yang dipergunakan Perusahaan untuk mengukur indikator ukuran perusahaan dan kepemilikan saham oleh public Christa Evandini (2014). *Political visibility* perusahaan biasanya diukur dengan size yang lebih besar, mempunyai intensitas modal yang lebih besar dan resiko sistematis pasar yang tinggi. *Political visibility* perusahaan umumnya dikritik oleh kelompok yang berkepentingan seperti masyarakat dan para aktivis sosial. Sejumlah perusahaan dapat memilih teknik akuntansi dan kegiatan yang mengurangi pendapatan yang mereka laporkan dan mengubah atau mengurangi *political visibility* mereka Eddy Rismandi (2014).

Indikator dari Political Visibility ini ini merupakan keputusan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial akan diikuti oleh suatu pembiayaan untuk aktivitas sosial yang bagaimanapun akan menurunkan pendapatan perusahaan yang mana pendapatan ini nantinya akan mempengaruhi minat investor dalam menganalisa kinerja keuangan yang dilihat dalam *return* nya perusahaan tersebut.

### 3. Kepemilikan public

Kepemilikan Saham oleh Publik atau kepemilikan publik adalah perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham Christa Evandini (2014). Semakin besar proporsi kepemilikan saham, semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial (CSR) kepada publik. Kepemilikan saham publik

dapat diartikan sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat luas yang tidak mempunyai keterikatan khusus dengan perusahaan.

Dalam kepemilikan publik ini, terdapat komponen yaitu ;

1) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. bahwa institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

#### 4. Ketergantungan Pada Hutang

Ketergantungan pada hutang merupakan Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Mecling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoui dan Karpik, 1989) dalam Eddy Rismanda (2013). Keterbatasan salah satunya termasuk dalam batas leverage keuangan (rasio hutang jangka panjang terhadap total asset). Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Eddy Rismanda (2013) keputusan untuk mengungkapkan

informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh signifikan dan negatif leverage terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pada sisi lain membuat suatu analisa berdasar pada hipotesis derajat tinggi ketergantungan pada hutang akan mendorong suatu perusahaan untuk menyelesaikan aktivitas sosial dan positif tentang pengungkapan informasi dalam rangka mempertemukan harapan kreditur dalam kaitan dengan peranan sosial. Ia memperoleh bukti untuk mendukung hipotesis bahwa debt to equity ratio yang lebih tinggi, maka pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin tinggi. Dari ratio ini akan dilihat bagaimana ketergantungan pada hutang terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

### **3.5.2 Variabel Terikat**

Variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang besar kecilnya tergantung pada nilai variabel bebas (Danang Sunyoto, 2011: 26). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 31 Desember 2016. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan. *Return On Equity* atau ROE merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016 :168). Rasio ini merupakan rasio yang sangat dilirik oleh para investor. ROE dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan *total equity*.

### 3.6 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

#### 3.6.1 Teknik Pengolahan Data

##### 1. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan penelitian Juwita (2016) indikator GCG diprosikan pada struktur internal perusahaan. Menurut Juwita (2016) untuk menghitung *Good Corporate Governance* dapat dilakukan dengan :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}$$

Atau Organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas).

##### 2. Political Visibility

Ukuran perusahaan adalah luasnya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan, atau peringkat indeks Christa Evandini (2014). Sebagai proksi dari ukuran suatu perusahaan, dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk logaritma yakni menggunakan log of total assets yaitu logaritma yang merefleksikan jumlah aktivayang dimiliki perusahaan karena nilai yang besar dibandingkan variabel yang pengukur tingkat pengungkapan CSR yang lain.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset yang dimiliki perusahaan. Data mengenai total aktiva

perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yakni laporan posisi keuangan pada sisi aset. Hasil yang didapat berupa angka nominal. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{SIZE} = \text{Log Total Aset Perusahaan}$$

### 3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan Saham oleh Publik atau kepemilikan publik adalah perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham Christa Evandini (2014). Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda satu sama lain. Semakin besar proporsi kepemilikan saham, semakin besar tanggungjawab perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial (CSR) kepada publik. Kepemilikan saham publik dapat diartikan sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat luas yang tidak mempunyai keterikatan khusus dengan perusahaan.

$$\text{RSPb} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik (lembar)}}{\text{Total lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

### 4. Ketergantungan Hutang

Ketergantungan Hutang (*Leverage*) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang

dibuat oleh Christa Evandini (2014), yaitu *debt to equity ratio* yang merupakan rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (*shareholders equity*).

Kepemilikan Publik dapat diukur dengan :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROE (*Return On Equity*) (Irham Fahmi, 2011 :137). Indikatornya adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

### 3.6.2 Teknik Analisa Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan dalam model tidak mengandung Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokolerasi. Uji asumsi klasik ini memiliki beberapa uji yang akan digunakan, pembagian itu terdiri dari :

##### 1) Uji Normalitas data

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji One Sample Kolmogorof – Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%. (Priyatno, 2008:28).

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007:125).

Dalam uji heteroskedastisitas, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Dan dijelaskan dalam uji ini, deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di studentized (Ghozali, 2007:125).

Dasar analisis :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), kemudian mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang secara titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2007:95).

Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, antara lain :

- a) Mengamati nilai  $R^2$ , F hitung, dan T hitung. Jika  $R^2$  dan F hitung tinggi sedangkan T hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi tersebut diindikasikan ada multikolinieritas.
- b) Mengamati nilai VIF dan *Tolerance*. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari *Tolerance* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinieritas, maka penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dikeluarkan (Ghozali, 2007:95).

### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $(t-1)$  dalam model regresi. Jika terdapat korelasi maka model tersebut mengalami masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik Durbin – Watson (DW test) (Ghozali, 2007:90). Durbin Watson test dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi, antarlain :

- a) Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $d_u$ ) dan ( $4d_u$ ), maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah ( $d_l$ ) maka koefisien autokorelasi  $>0$ , berarti ada autokorelasi positif.
- c) Bila nilai DW lebih besar dari ( $4d_l$ ) maka koefisien autokorelasi  $<0$ , berarti ada autokorelasi positif.

## 2. Analisis Statistik

Analisis Statistik menurut Agus Irianto ialah sekumpulan cara maupun aturanaturan yang berkaitan dengan pengumpulan atau pengolah (analisis), penarikan kesimpulan, atas data data yang berbentuk angka dengan menggunakan suatu asumsi asumsi tertentu. Berikut ada beberapa analisis statistik yang digunakan dalam pengolahan data :

### 1) Analisis Regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2008).

Setelah melakukan uji prasyarat dan hasil uji prasyarat menunjukkan hasil yang bagus maka selanjutnya melakukan regresi linier berganda. Analisis regresi berganda merupakan metode analisa yang digunakan untuk mencari pengaruh dua variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih bertahap variabel kriteriumnya.

Dengan demikian analisis regresi berganda dapat digunakan untuk penelitian yang menyertakan beberapa variabel sekaligus. Rumus pada regresi berganda juga menggunakan rumus persamaan seperti regresi tunggal, hanya saja pada regresi ganda ditambahkan variabelvariabel lain yang juga diikutsertakan dalam penelitian. Adapun rumus yang digunakan disesuaikan dengan jumlah variabel yang diteliti (Hartono, 2007:140).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

a = konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = koefisien regresi linear berganda

X<sub>1</sub> = *Good Corporate Governance*

X<sub>2</sub> = *Political Visibility*

X<sub>3</sub> = Kepemilikan Publik

X<sub>4</sub> = Ketergantungan Hutang

e = Error

## 2) Uji Parsial (T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ), yaitu *Good Corporate Governance, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Publik* secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen Y (Ghozali, 2007:8485). Untuk itu digunakan asumsi :

- $H_0 : \beta = 0$ , tidak ada pengaruh variabel independen pada variabel dependen.
- $H_a : \beta \neq 0$ , tiap variabel independen sebagian atau seluruhnya berpengaruh secara statistik terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t sebagai berikut, bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, derajat kepercayaan sebesar 5 persen, maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2. Dengan kata lain menerima  $H_a$  yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji ini merupakan uji yang menghasilkan pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri dengan melihat masing-masing signifikansi per variabel serta dari hasil pengolahan data tersebut untuk masing-masing variabel dengan memperhatikan tabel t hitung nya.

### 3) Uji Simultan (F)

Menurut Imam Ghozali (2007) Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji dengan menggunakan cara yaitu membandingkan probabilitas (P Value) dengan taraf signifikan 5 % atau 0,05. Apabila dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas (P Value)  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel

X1 dan X2 berpengaruh terhadap Y secara bersama (simultan), sebaliknya apabila diperoleh nilai probabilitas (P Value)  $>0,05$  untuk itu, dapat dikatakan dalam uji ini bahwa variabel X1 dan X2 tidak berpengaruh terhadap Y (Kinerja Keuangan) secara bersama (simultan).

#### 4) Koefisien Determinasi Simultan (R Square)

Koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabelvariabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Sedangkan nilai Koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabelvariabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2007). Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masingmasing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Imam Ghozali : 2007).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2007. *Akuntansi Manajemen :DasarDasar Konsep Biaya & Pengambilan Keputusan*,Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Arif, Sugiono. 2008. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Ariyani, Ratna Desi dan Juniati Gunawan. 2014. *Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja perusahaan perbankan*. Ejournal Magister Akuntansi Trisakti.Volume 1 Nomor. 2
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya.2007.*Metodologi penelitian keuangan : prosedur, ide dan control*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukhori, Iqbal. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010)*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Chaerunisa Izati, dan Farah Margaretha. 2014. *eJournal Manajemen Fakultas Ekonomi, Volume. 1 Nomor. 2 September 2014*. Universitas Trisakti
- Darmawati, Deni dkk.2007.“*Hubungan Corporate Governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar,*”*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Volume 1, No.1, Hal.6581*.
- Dani Riandi dan Hasan Sakti Siregar. 2011. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap ROA, NPM dan EPS pada Perusahaan yang Terdaftar di CGPI. Jurnal Ekonomi Volume 14 Nomor 3*.
- Dian Prasinta. 2012. *Accounting Analysis Journal. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*.Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Diyanti, Ferry. 2010. *Mekanisme Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis.Malang : Universitas Brawijaya
- Eddy Rismanda Sembiring. 2014. *Journal Of Accounting. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Kepemilikan Publik dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Universitas Katolik St. Thomas. Sumatera Utara
- Ghozali, 2007.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Hery.2016. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*.Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Iqbal Bukhori. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2010)*.Skripsi.Fakultas Ekonomika Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendi, Muh.Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Hilmi, Utari. dan Ali, Syaiful. 2008.*Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan . Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.h.122.
- Jumingan. 2006. “Analisa Laporan Keuangan”.Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurchayani Suhadak R. Rustam Hidayat. 2014. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan ( Studi Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 20092011, Jurnal Vol. 2 No. ix. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang*
- Oktapiyani, Desi. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Nasional*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta : Mediakom
- Purnamasari, Juwita. 2016. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap tingkat profitabilitas (studi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI)*.Skripsi.Tanjungpinang : STIE Pembangunan
- Risky Arifani. 2011. *Jurnal Akuntansi, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2014* Universitas Brawijaya.
- Rumengan, Jemmy. 2010. *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*. Uniba Press : Batam.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Alat Statistik & Analisis Output Komputer, cetakan pertama* .Yogyakarta : CAPS.

Suprpto, Tommy, 2009, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, : Yogyakarta : Media Pressindo.

Suryaba, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance : mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha. Cetakan ke empat*. Jakarta : fajar inter pratama officer.

Yunita Castelia Arisadi, Djumahir, Atim Djazuli. 2014. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 11 Nomor 4 Tahun 2014. Meneliti tentang Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.*

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses pada 19 Oktober 2016

## **CURICULUM VITAE**

Nama : **DEWINUR FITRIATI**  
Tempat /Tanggal Lahir : **TANJUNGPINANG, 24**  
**MARET 1992**  
Agama : **Islam**  
: **Menikah**  
Status : **JL. BATU KUCING,**  
Alamat **NO.15**

### **NAMA ORANG TUA**

1. AYAH : **SUKARSO**
2. IBU : **SUPRIATI**
3. PEKERJAAN ORANGTUA : **SWASTA**
4. ALAMAT : **JL. BATU KUCING NO.15**

### **RIWAYAT HIDUP**

1. SEKOLAH DASAR : **SD MIN TANJUNGPINANG**
2. SEKOLAH MENENGAH PERTAMA : **SMP N 4 TANJUNGPINANG**
3. SEKOLAH MENENGAH ATAS : **SMA N 5 TANJUNGPINANG**